

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Definisi Operasional Variabel

Pramono (2023) menyatakan bahwa pengertian operasional variabel yaitu sebuah terminologi krusial dalam metodologi penelitian yang merujuk pada proses sistematis yang diterapkan untuk mentransformasi konsep-konsep yang bersifat abstrak yang pada awalnya mungkin sulit diukur menjadi entitas yang konkret dan dapat dinilai secara empiris. Operasional variabel ini juga menguraikan secara komprehensif seluruh prosedur yang digunakan untuk mengubah konsep abstrak menjadi konsep yang dapat dinilai, diukur, dan dilacak secara spesifik serta operasional dalam konteks studi ini. Dengan demikian, pada studi ini definisi operasional masing-masing variabel yang relevan akan diulas, berikut penjelasannya:

3.1.1 Variabel Dependen

Studi ini PAD akan digunakan sebagai variabel dependen utama, yang menjadi fokus analisis. Menurut Primahadi & Kurniawan (2021) PAD merupakan indikator penting yang secara langsung mencerminkan tingkat kemandirian finansial suatu daerah. Semakin tinggi akumulasi pendapatan asli daerah yang berhasil diperoleh, maka semakin meningkat pula tingkat kemandirian suatu daerah dalam mengelola keuangannya sendiri. Sektor pendapatan daerah ini memegang peran yang sangat penting karena dapat menggambarkan sejauh mana suatu daerah memiliki kapasitas untuk membiayai operasional pemerintahannya sendiri dan serta mendukung inisiatif pembangunan daerah yang berkelanjutan. Oleh karena itu,

menjadi sangat esensial bagi setiap daerah untuk berpartisipasi secara aktif dan berkesinambungan dalam upaya mengoptimalkan penerimaan pendapatan daerahnya. Langkah ini bertujuan untuk mengumpulkan dana yang memadai, yang nantinya akan dialokasikan secara efektif untuk pelaksanaan otonomi daerah yang merupakan dasar desentralisasi.

3.1.2 Variabel Independen

a. Kontribusi Pajak Parkir

Kontribusi pajak parkir ditetapkan sebagai salah satu variabel independen yang akan dianalisis secara mendalam pada studi ini. Dalam Effendi (2023), kontribusi digunakan sebagai tolok ukur untuk memahami sejauh mana suatu jenis pajak daerah (khususnya pajak parkir) dapat menyumbangkan secara signifikan terhadap penerimaan Pendapatan Asli Daerah (PAD). Dengan kata lain, kontribusi berperan sebagai parameter yang mengindikasikan besarnya partisipasi pajak daerah dalam mendukung peningkatan PAD. Untuk dapat mengukur nilai kontribusi, langkah penting yang harus dilakukan adalah melakukan perbandingan rasio antara perolehan pajak parkir dalam kurun waktu tertentu dengan total perolehan PAD pada kurun waktu yang sama. Apabila hasil perbandingan tersebut menunjukkan angka yang semakin besar, maka secara implisit hal tersebut mengindikasikan semakin besarnya peran dan dampak positif pajak parkir terhadap peningkatan Pendapatan Asli Daerah. Sebaliknya, jika hasil perbandingan tersebut menunjukkan angka yang relatif kecil, ini menandakan bahwa peran atau kontribusi pajak parkir terhadap Pendapatan Asli Daerah juga masih minim, yang mungkin memerlukan evaluasi lebih lanjut terhadap kebijakan atau strategi pemungutannya.

Kontribusi = $\frac{\text{Realisasi Penerimaan Pajak Parkir}}{\text{Realisasi Penerimaan Pendapatan Asli Daerah}} \times 100\%$

Realisasi Penerimaan Pendapatan Asli Daerah

b. Efektivitas Pajak Parkir

Efektivitas pajak parkir juga diidentifikasi sebagai aspek variabel independen untuk dianalisis. Konsep efektivitas sendiri dapat dipahami sebagai tingkat keberhasilan atau kegagalan dalam memperoleh sasaran yang telah ditetapkan dari suatu kegiatan atau kebijakan sebagaimana efektivitas merupakan cerminan dari *output* atau hasil yang dihasilkan. Efektivitas sangat berkaitan dengan perbandingan yang sudah diperkirakan atau ditargetkan dengan hasil aktual yang benar-benar berhasil tercapai. Efektivitas dapat didefinisikan sebagai korelasi antara output yang dihasilkan sejalan dengan tujuan yang telah ditetapkan (Estiningsih & Nurranto, 2020). Dalam studi ini, efektivitas pajak parkir berfungsi sebagai parameter untuk menilai sejauh mana erat kaitan antara realisasi pajak parkir yang telah diterima target penerimaan yang sudah ditentukan sebelumnya. Pengukuran ini akan memberikan gambaran jelas mengenai seberapa berhasilnya sistem pemungutan pajak parkir dalam mencapai sasaran finansialnya.

Untuk dapat mengukur seberapa besar efektivitas penerimaan pajak parkir terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD), dapat dilihat dari perbandingan antara realisasi penerimaan pajak parkir dengan target yang telah ditetapkan secara spesifik oleh Pemerintah Daerah. Apabila efektivitas yang telah ditentukan sudah mencapai kriteria dan realisasi penerimaan pajak parkir sudah tercapai target untuk tiap tahunnya, maka efektivitas pajak parkir terhadap Pendapatan Asli Daerah akan dianggap efektif. Makin besarnya kontribusi yang berhasil diperoleh dalam

mencapai tujuan atau sasaran yang sudah ditentukan, maka proses kerja yang dijalankan oleh Dinas Pendapatan Daerah akan lebih efektif pula (Tulandi, et al. 2020).

Efektivitas = $\frac{\text{Penerimaan Pajak Parkir ke-n yang terealisasi}}{\text{Target Penerimaan Pajak Parkir Tahun ke-n}} \times 100\%$

Target Penerimaan Pajak Parkir Tahun ke-n

3.2 Populasi dan Sample

3.2.1 Populasi

Sebagaimana yang dijelaskan oleh Sugiyono (2022) Populasi didefinisikan secara luas yakni ruang lingkup yang mencakup keseluruhan subjek ataupun objek yang memiliki aspek dan karakter spesifik yang telah ditentukan secara cermat yang nantinya akan disimpulkan. Karakteristik yang melekat pada studi ini adalah sampel. Penting untuk dipahami bahwa populasi merepresentasikan keseluruhan dari sampel tersebut diambil, sementara sampel itu sendiri merupakan bagian representatif yang lebih kecil dari populasi. Studi ini berpusat pada populasi yang mencakup dari 29 kabupaten dan 6 kota yang berada di wilayah Jawa Tengah yang secara transparan mempublikasikan data-data terkait laporan pendapatan asli daerah mereka. Hal ini memastikan bahwa data yang digunakan relevan dan tersedia untuk analisis.

3.2.2 Sampel

Dalam pelaksanaan studi ini, sampel yang dipilih adalah tipe *non-probability sampling*, secara spesifik menggunakan metode *Judgemental Sampling*. Pendekatan *Judgemental Sampling* ini mengindikasikan bahwa proses pengambilan sampel dilakukan secara cermat atas dasar karakteristik spesifik yang telah

ditentukan sebelumnya terhadap elemen-elemen populasi target. Penyesuaian karakteristik ini sangat penting agar sampel yang terpilih selaras dengan isu atau masalah yang ingin dianalisis pada studi ini. *Non-probability sampling* yaitu suatu mekanisme pemilihan sampel yang bersifat subjektif, di mana probabilitas atau kemungkinan tiap aspek populasi untuk terpilih menjadi sampel tidak dapat ditentukan secara matematis (Estiningsih & Nurranto, 2020). *Judgemental Sampling* diaplikasikan ketika pemilihan sampel didasarkan pada standar tertentu. Adapun sampel yang menjadi fokus dalam studi ini berjumlah 120 data, yang mencakup informasi terkait pajak parkir dan Pendapatan Asli Daerah (PAD). Penting untuk dicatat bahwa data yang diambil dari setiap kabupaten atau kota harus memenuhi kriteria sebagai berikut:

1. Kabupaten atau kota tersebut memiliki semua data yang diperlukan untuk penelitian.
2. Kabupaten atau kota tersebut berada di wilayah Jawa Tengah

3.3 Jenis dan Sumber Data

3.3.1 Jenis Data

Studi ini menerapkan metode analisis deskriptif dengan pendekatan kuantitatif untuk mengolah dan menelaah data. Metode ini akan melibatkan analisis mendalam terhadap data penerimaan Pendapatan Asli Daerah (PAD), serta data mengenai target, realisasi pajak parkir dan pendapatan asli daerah di berbagai kabupaten/kota di wilayah Provinsi Jawa Tengah. Data yang digunakan akan mencakup periode waktu dari Tahun 2019 hingga 2023. Menurut Permatasari (2023) teknik analisis deskriptif ini menyajikan gambaran yang nyata, terperinci,

dan sistematis terkait suatu kondisi atau fenomena menurut data atau keterangan yang sudah berhasil dikumpulkan. Data yang terkumpul ini kemudian akan diolah secara cermat untuk menganalisis dan memahami masalah yang sedang terjadi atau fenomena yang diamati. Oleh karena itu, pemilihan metode analisis ini secara khusus bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai dinamika Pendapatan Asli Daerah berdasarkan data empiris yang tersedia.

Menurut Sugiyono (2022) analisis deskriptif adalah sebuah pendekatan metodologis mendasar mencakup penyajian data yang sudah berhasil dikumpulkan. Setelah data tersebut disajikan, tujuan utamanya adalah untuk menggambarkan atau menjelaskan fenomena yang sedang diteliti secara rinci dan sistematis, tanpa berusaha mencari hubungan sebab-akibat. Sejalan dengan hal tersebut, penelitian kuantitatif merupakan sebuah investigasi sistematis terhadap suatu fenomena yang dilakukan dengan cara mengumpulkan data yang bersifat terukur. Pengukuran data ini seringkali memanfaatkan teknik-teknik statistik, matematika, atau komputasi yang presisi untuk mencapai objektivitas. Metode ini secara spesifik melibatkan proses pengumpulan data yang terstruktur melalui instrumen pengukuran yang telah dirancang dengan cermat. Selanjutnya, data yang terkumpul akan dianalisis menggunakan analisis statistik yang canggih, yang pada akhirnya bertujuan untuk memperoleh temuan yang objektif serta generalisasi yang valid yang dapat diterapkan pada populasi yang lebih luas.

3.3.2 Sumber Data

Dalam penulisan tugas akhir ini, jenis data yang diterapkan adalah data sekunder. Data sekunder merujuk pada data yang dikumpulkan dan diperoleh secara

tidak langsung, yang artinya data ini didapatkan bukan dari sumber asli secara langsung, melainkan melalui perantara, seperti pihak ketiga, individu lain, atau melalui berbagai bentuk dokumen yang sudah ada sebelumnya (Sugiyono, 2022). Data sekunder ini umumnya dikumpulkan dan dipublikasikan oleh lembaga-lembaga pengumpul data yang memang memiliki otoritas atau peran untuk menyediakannya kepada masyarakat luas sebagai pengguna data. Untuk mendukung riset ini, sumber informasi sekunder yang menjadi rujukan utama dapat diakses secara langsung dari situs web resmi setiap Pemda di wilayah Jawa Tengah. Data yang diambil meliputi data perolehan pajak parkir dan PAD di seluruh wilayah Jawa Tengah untuk periode tahun 2019 hingga 2023. Adapun rincian data yang secara konkret digunakan dalam analisis ini mencakup:

1. Data target/anggaran pajak parkir
2. Data realisasi penerimaan pajak parkir
3. Data pendapatan asli daerah di wilayah Jawa Tengah

3.4 Metode Pengumpulan Data

Dalam tugas akhir ini, data yang digunakan diperoleh dari pihak lain atau, dengan kata lain merupakan data sekunder yang telah diolah oleh pihak ketiga. Data ini dikumpulkan secara berkala untuk memungkinkan pengamatan dan analisis perkembangan objek studi selama periode waktu tertentu. Adapun teknik pengumpulan data yang diterapkan dalam tugas akhir ini adalah dokumentasi. Dokumentasi, seperti yang dijelaskan oleh Sinurat, et al. (2023), yakni pengambilan data menggunakan dokumentasi artinya suatu informasi yang dikumpulkan tidak didapatkan secara langsung dari sumber utama, melainkan

diperoleh dari dokumen-dokumen yang sudah ada. Dokumentasi yang dimaksud pada studi ini ialah data sekunder dari dokumen resmi dan publikasi instansi terkait. Metode ini melibatkan aktivitas sistematis dalam mengumpulkan dan mencari data-data pendukung yang memiliki relevansi langsung dengan objek kajian. Informasi dan data pendukung ini secara spesifik diperoleh dari instansi Badan Keuangan Daerah di setiap kota yang berada di Provinsi Jawa Jawa Tengah, terutama dari data yang telah dipublikasikan secara resmi oleh lembaga-lembaga tersebut.

Menurut Kusumawardani, et al. (2021) Metode dokumentasi dapat didefinisikan yakni mengumpulkan informasi, data, dan laporan yang bisa membantu jalannya suatu kajian. Sumber-sumber ini dipilih karena relevansinya dengan masalah yang akan dianalisis, dan yang terpenting telah melalui proses penelaahan serta pengolahan oleh peneliti lain sebelumnya. Dalam konteks studi ini, teknik pengumpulan data yaitu dengan diolah dalam bentuk *time series* yang memuat variabel-variabel dalam kajian dari seluruh kabupaten/kota di wilayah Jawa Tengah selama tahun 2019-2023. Untuk memastikan ketelitian dalam proses pengumpulan data, instrumen kajian yang digunakan adalah daftar *check-list* yang komprehensif. Daftar ini berfungsi untuk mengklasifikasikan bahan-bahan kajian berdasarkan fokus kajian utama, membantu dalam penyusunan skema atau peta penulisan untuk menjaga alur kajian, serta menyediakan format catatan kajian yang terstruktur untuk dokumentasi yang rapi.

3.5 Metode Analisis

3.5.1 Analisis Statistik Deskriptif

Analisis deskriptif dikenal juga sebagai analisis deduktif. Pendekatan analisis ini berfokus pada bagaimana merangkum dan menyajikan kumpulan data yang mudah dibaca, dipahami, dan secara cepat memberikan informasi penting. Informasi tersebut dapat disajikan dalam berbagai format visual dan numerik, termasuk tabel, grafik, nilai pemusatan (seperti rata-rata atau median), dan nilai penyebaran (seperti rentang atau standar deviasi). Analisis deskriptif yakni suatu metode analisis yang menunjukkan berbagai data yang sudah terkumpul secara deskriptif, sehingga pada akhirnya dapat terbentuk suatu kesimpulan yang bersifat umum atau general. Statistik deskriptif mampu untuk menyuguhkan sudut pandang secara terperinci tentang data yang didapat dari berbagai nilai mencakup standar deviasi, varians, rata-rata (mean), nilai minimum, nilai maksimum, jumlah total, rentang data, skewness (tingkat kesimetrisan distribusi), dan kurtosis (keruncingan distribusi) (Ghozali, 2021). Pemilihan analisis deskriptif dalam studi ini didasarkan pada tujuan utama untuk menyampaikan sudut pandang yang jelas dan ringkas mengenai data yang ada.

Analisis deskriptif bertujuan untuk menguraikan dan menjelaskan data yang terkumpul sehingga dapat menyajikan gambaran yang jelas terkait dengan tingkat efektivitas serta kontribusi pajak parkir terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) kabupaten/kota di wilayah Jawa Tengah. Kajian ini menggunakan metode statistik deskriptif untuk mengukur nilai minimum, nilai maksimum, rata-rata (mean), serta standar deviasi pada seluruh variabel yang terlibat, baik itu variabel independen,

variabel dependen, maupun variabel moderasi yang digunakan dalam model studi. Pramono (2023) analisis deskriptif perlu dilakukan karena bertujuan, untuk memberikan perspektif umum mengenai sampel yang sudah terkumpul dan untuk membuktikan bahwa sampel tersebut sepenuhnya memenuhi kriteria yang digunakan sehingga layak dan valid untuk dijadikan subjek dalam kajian ini.

3.5.2 Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis regresi berganda merupakan metode untuk menentukan konektivitas adiantara beberapa variabel independen dengan satu variabel dependen (Ghozali, 2021). Tujuan utama penerapan analisis ini yaitu untuk mengkaji dan mengukur tingkat pengaruh kontribusi dan efektivitas pajak parkir pada PAD kabupaten/kota di wilayah Jawa Tengah. Dalam Kurniawan (2021) menjelaskan bahwa dalam formula regresi berganda, kedudukan variabel independen tidak menjadi masalah, baik itu sebagai variabel independen utama ataupun variabel pengganggu. Begitu juga tidak adanya masalah pada nilai data variabel apabila data tidak berkesinambungan. Bahkan, data dikotomi (yang hanya memiliki dua nilai, seperti 0 dan 1) pun dapat digunakan tanpa masalah dalam analisis regresi. Adapun rumus persamaan yang akan digunakan dalam tugas akhir ini adalah sebagai berikut:

$$Y_t = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + e$$

Keterangan:

Y = Pendapatan Asli Daerah

X₁ = Kontribusi

X₂ = Efektivitas

α = Konstan yang menunjukkan besar nilai Y

bilai nilai $X=0$

$\beta_1 - \beta_2$ = Koefisien Regresi

e - *error*

3.5.2.1 Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik ialah tahapan dalam analisis statistik karena berfungsi untuk menentukan apakah model yang digunakan sesuai dengan premis tradisional atau tidak. Oleh karena itu, studi ini harus melalui serangkaian pengujian asumsi klasik untuk memastikan akurasi dan menjamin validitas temuan. Menurut Iba & Wardhana (2024) kesalahan dalam mengukur asumsi klasik dapat secara dipastikan akan memengaruhi keandalan dan kevalidan hasil analisis statistik, yang berpotensi menyebabkan kesimpulan yang tidak tepat. Uji asumsi klasik meliputi beberapa komponen penting, yaitu uji normalitas, uji multikolinearitas, uji autokorelasi, dan uji heteroskedastisitas.

Uji normalitas diaplikasikan untuk menguji adakah data yang dipakai dalam model memiliki distribusi yang normal. Uji multikolinearitas dipilih untuk memastikan apakah terdapat korelasi yang kuat antara variabel independen. Uji autokorelasi digunakan untuk mengetahui apakah ada korelasi antar variabel yang terdapat di dalam model prediksi dengan perubahan waktu. Uji heteroskedastisitas digunakan untuk memeriksa apakah varians residual bersifat konstan di semua tingkatan variabel independen. Uji Asumsi Klasik ini harus dilakukan untuk menentukan validitas model yang akan diterapkan dalam kajian ini

3.5.2.1.1 Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas merupakan tahapan penting dalam analisis regresi yang bertujuan untuk memastikan apakah terdapat korelasi yang signifikan antara variabel bebas dengan mengoptimalkan uji multikolinearitas. Menurut (Ghozali, 2021) model regresi dianggap adanya korelasi apabila tidak terdapat hubungan yang substansial antar variabel independen di dalamnya. Apabila ditemukan adanya hubungan yang kuat antar variabel independen, maka korelasi yang dihasilkan tidak bersifat *orthogonal*. Variabel independen yang *orthogonal* satu sama lain adalah variabel yang tidak berkorelasi secara signifikan atau tidak memiliki hubungan linear dengan variabel independen lainnya. Untuk mendeteksi adanya multikolinearitas antar variabel dalam model regresi, pengujian dapat dilakukan dengan menguji hasil dari nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) dan *Tolerance* yang diperoleh melalui aplikasi analisis data SPSS. Kriteria yang digunakan adalah apabila nilai *Tolerance* $> 0,10$ atau nilai VIF < 10 , maka dapat disimpulkan bahwa tidak ditemukan masalah multikolinearitas yang serius antara variabel-variabel dalam model regresi tersebut.

3.5.2.1.2 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi merupakan langkah analisis yang bertujuan untuk menguji keberadaan korelasi di dalam model regresi linear. Pengujian ini mencari tahu apakah adanya hubungan antara *error term* atau kesalahan pengganggu pada periode waktu saat ini (t) dengan *error term* pada periode sebelumnya ($t-1$) (Ghozali, 2021). Dalam tugas akhir ini menerapkan metode *Run Test* untuk mendeteksi autokorelasi. Uji ini berfokus pada pola "*runs*" atau urutan

kemunculan residual positif (+) dan negatif (-). Jika residual didistribusikan secara acak, maka pola urutan tanda positif dan negatif juga harus acak. Sebaliknya, jika ada pola yang sistematis (misalnya, banyak residual positif diikuti oleh banyak residual negatif secara berurutan), ini mengindikasikan adanya autokorelasi. Setiap perubahan tanda dari residual (misalnya dari + ke - atau dari - ke +) dihitung sebagai satu "run". Dasar pengambilan keputusan dalam menentukan ada atau tidaknya Autokorelasi yang menggunakan uji run test, adalah:

1. Jika nilai Asymp. Sig. (2-tailed) $< 0,05$ maka terdapat gejala autokorelasi.
2. Jika nilai Asymp. Sig. (2-tailed) $> 0,05$ maka tidak terdapat gejala autokorelasi.

3.5.2.1.3 Uji Normalitas

Sebelum mengaplikasikan model regresi, semua variabel baik variabel independen, dependen, maupun moderasi harus melalui tahap uji normalitas yakni untuk menentukan apakah variabel-variabel tersebut terdistribusi secara normal atau tidak (Ghozali, 2021). Suatu model regresi yang dianggap layak dan valid mensyaratkan bahwa distribusi data di dalamnya harus normal atau setidaknya mendekati normal. Normalitas data dapat diketahui melalui pengamatan grafik residual atau histogram pada sumbu diagonal. Namun, menurut (Ghozali, 2021) meskipun grafik yang digunakan dalam pengujian normalitas mungkin terlihat normal pada pengujian pertama, tetapi mungkin saja belum tentu akurat secara statistik. Oleh karena itu, dalam studi ini memilih untuk menggunakan uji non-parametrik Kolmogorov-Smirnov (K-S) untuk mengevaluasi normalitas residual dengan pendekatan yang lebih kuantitatif dan teruji. Adapun kriteria yang akan digunakan adalah sebagai berikut:

1. Apabila nilai Sig. < 0,05, maka residual tidak terdistribusi normal.
2. Apabila nilai Sig. > 0,05, maka residual terdistribusi normal.

3.5.2.1.4 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas merupakan pengujian dalam analisis regresi yang digunakan untuk mencerna apakah varians residual (yaitu selisih antara nilai yang diamati dan nilai yang diprediksi oleh model) bervariasi di antara observasi. Dalam kondisi ini model regresi yang baik seharusnya memiliki varians residual yang konstan di semua tingkat variabel independen, sebuah kondisi yang dikenal sebagai homoskedastisitas. Sebaliknya, apabila varians residual pada setiap pengamatan menunjukkan perbedaan, maka model tersebut dikatakan mengalami heteroskedastisitas. Pengujian ini dilakukan untuk menemukan adanya heteroskedastisitas dalam kajian dengan menggunakan metode uji Park. Kriteria yang diterapkan apabila nilai signifikansi (Sig.) yang diperoleh > 0,05, maka dapat dijelaskan bahwa tidak terjadi gejala heteroskedastisitas yang signifikan dalam model regresi (Ghozali, 2021). Hal ini mengindikasikan bahwa varians residual cenderung stabil, sehingga asumsi homoskedastisitas terpenuhi.

3.5.2.2 Uji F

Apabila hasil dari uji Anova atau yang dikenal dengan F-test menunjukkan bahwa nilai F-hitung yang diperoleh mempunyai tingkat signifikansi yang kurang dari tingkat signifikansi yang telah ditentukan, hal ini dapat dinyatakan bahwa model regresi bisa digunakan secara valid untuk melakukan prediksi terhadap variabel Y (Pendapatan Asli Daerah). Dari hasil tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa variabel X1 (Kontribusi pajak parkir) dan variabel X2 (Efektivitas pajak

parkir) ketika diuji secara bersamaan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel Y. Klasifikasi signifikansi yang diterapkan adalah 5% ($\alpha=0,05$). Dengan indikator yang diterima dan ditolak hipotesis nol (H_0) sebagai berikut :

1. H_0 ditolak apabila nilai F-hitung lebih besar dari nilai F-tabel.
2. H_0 diterima apabila nilai F-hitung lebih kecil dari nilai F-tabel.

3.5.2.3 Koefisien Determinasi

Untuk mengukur seberapa besar pengaruh faktor-faktor independen seperti kontribusi pajak parkir dan efektivitas pajak parkir terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) dapat digunakan dengan koefisien determinasi parsial (R^2) yang memiliki rentang antara 0 hingga 1. Apabila nilai R^2 yang diperoleh tergolong rendah, hal ini mengindikasikan bahwa variabel-variabel independen yang digunakan memiliki kemampuan terbatas atau terkendala dalam memprediksi perubahan yang terjadi pada variabel dependen. Sebaliknya, jika nilai R^2 mendekati 1, ini menunjukkan bahwa variabel-variabel independen menawarkan informasi yang sangat relevan dan diinginkan, sehingga memiliki kapabilitas tinggi dalam memprediksi variasi yang terjadi pada variabel dependen. Penting untuk dicatat bahwa beberapa akademisi menyarankan penggunaan R^2 yang disesuaikan ini dinilai lebih akurat dalam menilai efektivitas model regresi, terutama ketika model melibatkan banyak variabel independen, karena nilai ini telah disesuaikan dengan jumlah variabel dalam model dan ukuran sampel (Ghozali, 2021).

3.5.2.4 Uji T

Pengujian yang dilakukan ini memiliki peran dalam menguji pengaruh masing-masing faktor independen terhadap variabel dependen dalam kajian ini

melalui analisis uji parsial atau yang dikenal juga sebagai Uji t. Tujuan utama dari Uji t adalah untuk menentukan apakah setiap variabel independen memiliki pengaruh yang signifikan secara individual atau parsial terhadap variabel dependen, sehingga variabel-variabel tersebut dapat menjadi bahan pertimbangan penting dalam model. Untuk menganalisis temuan dari Uji t, tingkat kesalahan standar 5% sebagai ambang batas signifikansi. Kriteria pengambilan keputusan untuk hipotesis dapat diterima apabila nilai signifikansi (Sig.) yang diperoleh dari Uji t kurang dari 0,05 (Sig. < 0,05). Ini mengindikasikan bahwa pengaruh variabel independen tersebut signifikan secara statistik. Di sisi lain, apabila tingkat signifikansi yang diperoleh melebihi 0,05 (Sig. > 0,05), maka hipotesis kajian ditolak, yang berarti pengaruh variabel independen secara parsial tidak signifikan. Seluruh analisis dan tanggapan terhadap hipotesis studi ini akan dilakukan dengan menggunakan prinsip uji signifikansi parsial ini (Ghozali, 2021).